

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan Konstruksi merupakan salah satu sektor bisnis yang menempati posisi strategis dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia (Setyaningdiyah, 2023). Perusahaan ini berperan dalam penyediaan berbagai infrastruktur yang mendukung aktivitas ekonomi masyarakat, seperti pembangunan jalan tol, jembatan, gedung, bendungan, dan sarana publik lainnya menjadi penopang utama pertumbuhan ekonomi nasional. Peningkatan aktivitas pembangunan akan berdampak langsung terhadap peningkatan investasi, penyerapan tenaga kerja, serta kontribusi terhadap produk domestik bruto.

Berdasarkan laporan dari Direktorat Jendral Bima Konstruksi Kementerian PUPR (2024), pada tahun 2023, Perusahaan Konstruksi menyumbang sekitar 9,92% terhadap produk domestik bruto di Indonesia, menjadikannya kontributor terbesar kelima setelah industri pengolahan, perdagangan, pertanian, dan pertambangan. Pertumbuhan konstruksi diperkirakan akan mencapai 6,4% hingga 6,7% pada tahun 2024, seiring dengan percepatan realisasi proyek strategis nasional yang tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024. Meskipun pembangunan berlangsung secara masif, masih terdapat beberapa dinamika tantangan yang harus dihadapi seperti, perubahan teknologi yang pesat, persaingan usaha yang tidak sehat, keterbatasan sumber daya manusia dan material, serta kompleksitas regulasi dan kelembagaan (Direktorat Jendral Bima Konstruksi Kementerian PUPR, 2024). Meskipun demikian,

Perusahaan Konstruksi masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, kompleksitas regulasi, serta dinamika kondisi ekonomi yang dapat memengaruhi kinerja perusahaan.

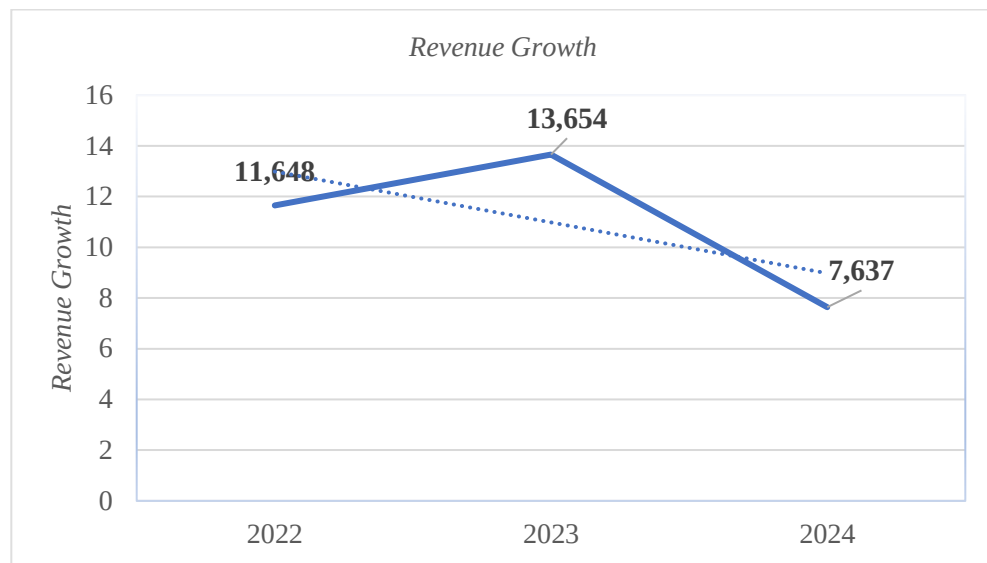
Kondisi tersebut tercermin pada kinerja keuangan Perusahaan Konstruksi yang masih berada dalam tekanan. Berdasarkan laporan Konstruksi Media (2025), beberapa perusahaan konstruksi, khususnya BUMN karya, mengalami penurunan laba, serta masih menghadapi tingkat liabilitas yang relatif tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja operasional perusahaan belum sepenuhnya stabil dan masih dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Salah satu indikator penting dalam menilai kinerja perusahaan adalah profitabilitas.

Profitabilitas yakni kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba (Kasmir, 2019:114). Selain itu, sebagai indikator untuk menilai seberapa efektif operasi manajemen dalam suatu perusahaan (Karina & Sulistiyo, 2022). Profitabilitas salah satu ukuran keberhasilan perusahaan dalam mengelola perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Rahayu, 2020). Dapat dijadikan tolak ukur dalam analisis keuangan yang membantu dalam menilai bagaimana sebuah entitas berkinerja dalam menghasilkan keuntungan dari kegiatan aktivitas bisnisnya (Setyani et al., 2024). Semakin besar profit yang dimiliki, maka besar kemungkinan nilai perusahaan meningkat karena profitabilitas tinggi menunjukkan efisiensi perusahaan dalam mendapat keuntungan. Sehingga profitabilitas tinggi dari perusahaan dapat menarik investor, sebab return untuk investor akan tinggi dan hal tersebut dapat berpengaruh pada naiknya harga saham serta nilai dari (Fahira et al., 2025). Rasio profitabilitas ini memiliki tujuan untuk

mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas dalam melaksanakan kegiatan operasinya (Aldona & Listari, 2020). Dalam penelitian ini profitabilitas diproksikan dengan *Revenue Growth*.

Revenue Growth diartikan sebagai tolok ukur kinerja pokok yang dipengaruhi oleh efisiensi operasi dan kondisi ekonomi makro (Brigham dan Houston, 2019:257). Dalam manajemen keuangan, perubahan *revenue* menjadi salah satu indikator utama untuk menilai perkembangan suatu bisnis. Tingkat pertumbuhan tersebut juga dapat diukur dengan menganalisis keterkaitan antara keputusan investasi yang dilakukan perusahaan dan kebijakan keuangannya (Magdalena et al., 2022). Semakin tinggi *Revenue Growth*, semakin menunjukkan bahwa perusahaan mampu memperluas pangsa pasar dan meningkatkan nilai penjualannya (Hou et al., 2025).

Dalam beberapa tahun terakhir, Perusahaan Konstruksi mengalami dinamika kinerja *revenue* yang berfluktuasi. Sejumlah perusahaan mengalami penurunan *revenue growth* pada periode terbaru, meskipun pada tahun-tahun sebelumnya sempat mencatat pertumbuhan yang positif. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa Perusahaan Konstruksi tidak bersifat stabil dan cenderung menghadapi tekanan dari berbagai faktor internal maupun eksternal perusahaan, seperti perlambatan realisasi proyek, perubahan kebijakan pembangunan, serta kondisi perekonomian secara umum. Untuk memberikan gambaran lebih jelas mengenai fenomena rata-rata *Revenue Growth* Perusahaan Konstruksi yang mengalami fluktuasi tahun 2022-2024, sebagai berikut:



Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Gambar 1.1
Fenomena Trend Rata-Rata *Revenue Growth* Perusahaan Konstruksi
Periode 2021-2024

Berdasarkan grafik diatas, terlihat bahwa *Revenue Growth* mengalami perubahan yang tidak stabil dari tahun ke tahun. Grafik di atas menunjukkan tren yang terus melandai dan melambat dalam *Revenue Growth*. Terlihat mengalami perubahan yang tidak stabil dan menunjukkan tren yang terus menurun. Pada tahun 2022, rata-rata *Revenue Growth* sebesar 11,648%, kemudian meningkat menjadi 13,654% pada tahun 2023. Namun, pada tahun 2024 nilai rata-rata mengalami penurunan sebesar 7,637%. Penurunan tersebut menunjukkan bahwa laju pertumbuhan pendapatan Perusahaan Konstruksi mengalami perlambatan. Artinya, meskipun pendapatan perusahaan masih dapat meningkat, peningkatannya tidak sebesar tahun-tahun sebelumnya. Bahkan, pada beberapa perusahaan terjadi penurunan pendapatan dibandingkan tahun sebelumnya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perusahaan masih menghadapi tantangan dalam meningkatkan pendapatan secara berkelanjutan. *Revenue Growth* yang melambat

dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti berkurangnya nilai proyek yang diperoleh, keterlambatan penyelesaian proyek, menurunnya permintaan jasa konstruksi, maupun kurang optimalnya pengelolaan sumber daya perusahaan. Apabila kondisi tersebut terus berlanjut, maka dapat memengaruhi kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba, memperkuat posisi keuangan, serta mempertahankan daya saing di industri konstruksi. Fenomena menurunnya rata-rata *Revenue Growth* tersebut menunjukkan bahwa pada Perusahaan Konstruksi belum stabil. Oleh karena itu, perlu dikaji faktor internal yang diduga memengaruhi *Revenue Growth*, seperti *Asset Growth*, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio* dan *Working Capital Turnover*. Ketiga faktor tersebut berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset, struktur pendanaan, serta efisiensi penggunaan modal kerja untuk menghasilkan pendapatan

Salah satu faktor yang diduga dapat mempengaruhi *Revenue Growth* adalah *Asset Growth*. Dalam analisis keuangan, *Growth Ratio* yakni kemampuan suatu perusahaan untuk mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan ekonomi dan sektornya (Saladin et al., 2020). Dalam penelitian ini, *growth ratio* diukur dengan *Asset Growth* yakni perubahan total aset dari suatu periode ke periode lain (Yahya et al., 2024). Tujuannya untuk memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam memperluas sumber daya ekonominya dari waktu ke waktu. Dengan aset yang terus mengalami pertumbuhan memperlihatkan bahwa perusahaan mengalami kinerja yang baik dalam hal pertumbuhan perusahaan secara total atau keseluruhan. Dalam teori pertumbuhan perusahaan, peningkatan aset dianggap sebagai salah satu cara akumulasi sumber

daya utama yang mencerminkan investasi perusahaan untuk meningkatkan kapasitas operasionalnya. Ketika aset meningkat dan digunakan secara efektif, itu menunjukkan bahwa bisnis sedang dalam fase pertumbuhan yang produktif dan memiliki potensi untuk meningkatkan kinerjanya, termasuk pendapatan dan nilai (Rizka & Ulfida, 2024). Peningkatan aset biasanya menandakan ekspansi usaha dan peningkatan kapasitas produksi. Namun, apabila tidak diikuti dengan efektivitas penggunaannya, justru dapat menambah beban biaya dan menurunkan pendapatan. Semakin tinggi *Asset Growth*, maka menunjukkan bahwa total aset perusahaan semakin meningkat dari periode ke periode. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya inkonsistensi hasil terhadap pengaruh variabel. Inkonsistensi hasil penelitian tersebut diduga dipengaruhi oleh adanya variasi karakteristik sampel, periode penelitian, metode analisis, serta tingkat efektivitas pengelolaan aset pada setiap perusahaan. Hasil temuan Karlina et al., (2023) dan Nafi'ah et al., (2022) Mengindikasikan bahwa *Asset Growth* berpengaruh terhadap *revenue growth*. Sebaliknya, hasil temuan Inrawan et al., (2021) Mengindikasikan bahwa *Asset Growth* tidak memiliki pengaruh terhadap *Revenue Growth*.

Selain *Asset Growth*, *Revenue Growth* dapat dipengaruhi oleh *Debt to Equity Ratio*, yang secara lebih luas berkaitan dengan bagaimana perusahaan mengatur sumber pendanaannya melalui struktur modal dan tingkat leverage. Struktur modal yakni jumlah modal jangka panjang dan ekuitas yang digunakan untuk menjalankan operasi suatu perusahaan (Bastian et al., 2024). Dalam Teori *trade-off* menjelaskan bagaimana perusahaan mengatur struktur modal mereka terkait dengan pembiayaan utang dan ekuitas dengan menyeimbangkan keuntungan

dan biaya utang. Jika keuntungan yang diperoleh lebih besar daripada kerugian atau biaya, utang tambahan masih diperbolehkan (Umdiana, N., & Hashifah, 2020). Struktur modal ini melihat apakah perusahaan lebih dominan dalam menggunakan ekuitas atau hutang jangka panjang untuk mengatur pendanaan terhadap kinerja keuangan. Jika pendanaan pada suatu perusahaan berasal dari modal sendiri yang sepenuhnya belum berkembang, maka diperlukan dukungan pertumbuhan bisnis eksternal melalui pinjaman modal. Namun, untuk memenuhi kebutuhannya, perusahaan harus mencari alternatif pembiayaan yang lebih efisien. Jika suatu perusahaan memiliki struktur modal yang tepat, pembiayaan yang lebih efisien dapat dicapai. Penggunaan utang yang semakin besar akan meningkatkan leverage. Leverage yakni strategi yang digunakan oleh suatu perusahaan untuk menginvestasikan uang atau memperoleh keuntungan dari utang yang terkait dengan pengeluarantetap yang harus ditanggung oleh perusahaan. Dapat dihitung berdasarkan rasio perusahaan (Nur Amalia, 2021). Leverage ini diukur dengan *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang mengukur nilai utang terhadap ekuitas perusahaan. Rasio ini digunakan untuk menilai hubungan relatif antara modal sendiri dan utang perusahaan (Ardiningrum et al., 2024). Sejalan dengan pandangan (Brigham dan Houston, 2019) mengindikasikan bahwa peningkatan rasio utang terhadap ekuitas mencerminkan perubahan strategi pendanaan perusahaan. Jika *Debt to Equity Ratio* perusahaan terlalu tinggi, maka akan meningkatkan risiko keuangan dan menurunkan pendapatan. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya inkonsistensi hasil terhadap pengaruh variabel. Inkonsistensi hasil penelitian tersebut diduga disebabkan oleh perbedaan kondisi

keuangan perusahaan, karakteristik industri, periode penelitian, serta kemampuan perusahaan dalam mengelola utang secara efektif. Hasil temuan Cahya et al., (2020) dan Suryaman et al., (2023) Mengindikasikan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Revenue Growth*. Sebaliknya, hasil temuan Suhaidi, (2022) Mengindikasikan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Revenue Growth*. Rasio utang yang tinggi menunjukkan ketergantungan utang yang dapat meningkatkan risiko keuangan. Jika dikelola dengan benar, rasio utang dapat berkontribusi pada perluasan bisnis dan meningkatkan pendapatan.

Selain *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio* juga diduga memiliki pengaruh mempengaruhi *Revenue Growth*. Dalam analisis keuangan, likuiditas merupakan faktor penting yang menjaga kemampuan perusahaan untuk menjalankan operasional bisnisnya secara teratur. Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya atau melunasi utang jangka pendeknya. Jika suatu perusahaan dapat memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dianggap likuid. Sebaliknya, jika suatu perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya saat terjadi perubahan tempo, maka perusahaan tersebut dianggap tidak mampu beroperasi (Thian, 2022). Likuiditas diukur dengan *Current Ratio* merupakan indikator penting untuk menentukan kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya (Kasmir, 2019:134). Tujuan rasio ini digunakan untuk menilai kondisi likuiditas suatu perusahaan berdasarkan rasio antara aset lancar dan kewajiban jangka pendek (Suryani et al., 2022). Semakin tinggi *Current Ratio* pada suatu perusahaan menunjukkan bahwa masih banyak dana likuid yang tersedia. Dengan demikian, rasio tersebut menguntungkan bagi

pendapatan perusahaan karena dibandingkan dengan aset tetap, pendapatan yang dihasilkan oleh aset lancar lebih rendah (Karim et al., 2023). Namun demikian, tidak semua Perusahaan Konstruksi mampu mempertahankannya secara konsisten. Beberapa perusahaan justru mengalami penurunan yang beragam. Jika *Current Ratio* sangat tinggi, hal ini dapat disebabkan oleh dana yang tidak digunakan secara produktif, yang dapat mempengaruhi keuntungan perusahaan. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya inkonsistensi hasil terhadap pengaruh variabel. Inkonsistensi hasil penelitian tersebut diduga disebabkan oleh perbedaan pengelolaan likuiditas, struktur aset lancar, karakteristik industri, serta periode dan metode penelitian. Hasil temuan Ramdani & Nasfsiah, (2022) dan Thoha & Sulistyowati, (2021) Mengindikasikan bahwa *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Revenue Growth*. Sebaliknya, hasil temuan Nadila & Hapsari, (2022) Mengindikasikan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Revenue Growth*.

Selain *Current Ratio*, *Working Capital Turnover* juga dapat berdampak pada *Revenue Growth*. Hal ini berkaitan dengan rasio aktivitas yang digunakan untuk menentukan bagaimana suatu bisnis dapat memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan penjualan dan keuntungan. Rasio aktivitas merupakan tingkatan efisiensi operasi suatu perusahaan dalam mengelola aset. Rasio ini mencerminkan tingkat efektif perusahaan dalam menghasilkan penjualan dan keuntungan (Yanti, 2024). Rasio aktivitas diukur dengan *Working Capital Turnover* yakni untuk mengukur atau menilai efektifnya modal kerja suatu perusahaan pada periode tertentu (Kasmir, (2019:114). Semakin pendeknya siklus *Working Capital*

Turnover, demikian pula semakin cepat perputarannya. Hal ini berkaitan dengan efisiensi *revenue* perusahaan, yang pada akhirnya akan meningkatkan *revenue* (Ratnasari et al., 2021). Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya inkonsistensi hasil terhadap pengaruh variabel. Inkonsistensi hasil penelitian tersebut diduga disebabkan oleh perbedaan efisiensi pengelolaan modal kerja, struktur komponen modal kerja, karakteristik industri, serta periode dan metode penelitian. Hasil temuan Lestari et al., (2025) dan Sakfrasani & Purwanto, (2024) Mengindikasikan bahwa *Working Capital Turnover* berpengaruh terhadap *Revenue Growth*. Sebaliknya, hasil temuan Lestari et al., (2022) Mengindikasikan bahwa *Working Capital Turnover* tidak berpengaruh terhadap *Revenue Growth*.

Berdasarkan adanya kesenjangan antara masifnya proyek infrastruktur nasional dengan menurunnya *Revenue Growth* Perusahaan Konstruksi di BEI, serta adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu. Penelitian ini dilakukan untuk memetakan secara komprehensif sejauh mana faktor internal seperti *Asset Growth*, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, dan *Working Capital Turnover* dapat menjadi benteng pertahanan fundamental perusahaan di tengah ketidakpastian makro ekonomi dan masa transisi politik. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Asset Growth*, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, dan *Working Capital Turnover* Terhadap *Revenue Growth* (Studi Pada Perusahaan Konstruksi Yang Terdaftar di BEI)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, terjadinya penurunan profitabilitas yang diukur dengan *Revenue Growth* pada

Perusahaan Konstruksi. Penurunan *Revenue Growth* tersebut diduga berkaitan dengan beberapa faktor keuangan perusahaan, yaitu *Asset Growth*, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, dan *Working Capital Turnover*. Maka dalam penelitian ini identifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana *Asset Growth*, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, *Working Capital Turnover* dan *Revenue Growth* pada Perusahaan Konstruksi yang terdaftar di BEI?
2. Bagaimana pengaruh *Asset Growth* terhadap *Revenue Growth* pada Perusahaan Konstruksi yang terdaftar di BEI?
3. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Revenue Growth* pada Perusahaan Konstruksi yang terdaftar di BEI?
4. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* terhadap *Revenue Growth* pada Perusahaan Konstruksi yang terdaftar di BEI?
5. Bagaimana pengaruh *Working Capital Turnover* terhadap *Revenue Growth* pada Perusahaan Konstruksi yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Asset Growth*, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, dan *Working Capital Turnover* terhadap *Revenue Growth* pada Perusahaan Konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Secara spesifik, tujuan dalam penelitian ini dapat dirumuskan, sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis *Asset Growth*, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, *Working Capital Turnover* dan *Revenue Growth* pada Perusahaan Konstruksi yang terdaftar di BEI.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Asset Growth* terhadap *Revenue Growth* pada Perusahaan Konstruksi yang terdaftar di BEI.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Revenue Growth* pada Perusahaan Konstruksi yang terdaftar di BEI.
4. Untuk menganalisis pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Revenue Growth* pada Perusahaan Konstruksi yang terdaftar di BEI.
5. Untuk menganalisis pengaruh *Working Capital Turnover* terhadap *Revenue Growth* Perusahaan Konstruksi yang Terdaftar di BEI.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai berikut:

1.4.1 Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan Diharapkan penelitian ini akan meningkatkan pengetahuan tentang manajemen keuangan, khususnya mengenai pengaruh *Asset Growth*, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Working Capital Turnover* terhadap *Revenue Growth*. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin belajar lebih lanjut tentang subjek yang sama atau memperluas penelitian ini.

1.4.2 Secara Praktis

- a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dimanfaatkan sebagai acuan dan sumber informasi untuk topik-topik yang berkaitan dengan penelitian.

b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman untuk mengembangkan strategi investasi dengan menilai kesehatan keuangan, efisiensi operasional, dan hasil bisnis. Selain itu, investor dapat memantau pertumbuhan portofolio mereka, mengidentifikasi risiko kredit dan likuiditas, serta mengembangkan strategi yang lebih logis dan agresif untuk mendiversifikasi kepemilikan mereka.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi

Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Konstruksi dengan menggunakan data yang dikumpulkan dari situs web resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), dan <https://www.idx.co.id/id>.

1.5.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian pada bulan September 2025 sampai Juli 2026.